

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.¹ Proses komunikasi yang baik akan menghasilkan komunikasi yang efektif, komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terjadi *feedback* (umpan balik) dari pesan yang disampaikan oleh *komunikator* (pengirim pesan) kepada *komunikan* (penerima pesan). Komunikasi menjadi hal penting dalam kehidupan manusia, dimana manusia dengan komunikasi dapat membangun relasi yang ia butuhkan sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat menghindari komunikasi, karena tanpa komunikasi manusia akan mengalami kesulitan dalam kehidupan bersosial.

Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan didapatkan, melalui apa atau kepada siapa. Dan jelas masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi². Pola komunikasi dikenal sebagai bentuk atau pola hubungan

¹ Arie Cahyono, *Unggul Berkomunikasi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 7.

² Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 27.

dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan dipahami.

Berbicara tentang komunikasi, maka erat kaitannya dengan dakwah, karena dakwah juga merupakan komunikasi, yakni seorang da'i sebagai komunikator dan mad'u sebagai komunikan. Untuk menyampaikan dakwah yang maksimal seorang da'i dituntut untuk memahami pola komunikasi, serta pola dakwah dan mampu memilihnya dengan akurat sehingga sesuai dengan kondisi objek dakwahnya. Tanpa penggunaan pola komunikasi yang tepat, aktivitas dakwah tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, tidak jarang seorang da'i berdakwah tanpa memperhatikan pola komunikasi yang tepat sesuai dengan kondisi objeknya, sehingga pesan dakwahnya tidak diterima dengan baik oleh mad'u, bahkan sering ditemukan dakwah tersebut menimbulkan perpecahan umat sendiri.

Seperti yang dikemukakan Syekh Ali Mahfud yaitu dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan memberi petunjuk, menyuruh mereka berbuat makruf dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Ada banyak pengertian dakwah yang dibuat oleh para ahli, walaupun berbeda namun hakikat dan pengertiannya sama. Seperti yang dijelaskan dalam ayat dibawah ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

³ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu dakwah* (CV.Penerbit Qiara Media, 2019), 3.

“Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan Hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS.Al-nahl ayat 125).⁴

Dalam ayat Al-Qur’an diatas menjelaskan bahwa dakwah merupakan mengajak manusia kepada jalan Allah SWT, yaitu Islam dengan hikmah, yaitu tegas, benar, bijaksana dengan pengajaran yang baik. Berdebat dengan orang-orang yang menolak, menentang, dan meragukan kebenaran Allah SWT dengan cara yang baik pula.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah juga harus menggunakan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam meskipun dalam keadaan berdebat dengan seorang yang tidak percaya akan adanya Allah. Kita diajarkan untuk tetap bersikap baik terhadap sesama. Seperti halnya yang dilakukan Rasulullah setiap kali beliau pulang dari masjid, beliau sering diludahi oleh seorang kafir, namun beliau hanya tersenyum, dan bahkan ketika beliau mengetahui bahwa orang yang sering meludahinya sedang sakit, beliau malah pergi menjenguknya. Karena sebab itulah orang kafir yang sering meludahi Rasulullah, menyatakan masuk Islam karena melihat kebaikan dalam diri Rasulullah.

Islam secara sempurna memberi petunjuk kepada manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam yang *kaffah* menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, tidak ada pendidikan bila akhlak tidak dijadikan sebagai tujuan.⁵ Sebab para Nabi dan Rasul diutus ke muka bumi hanya

⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah Perkata Azbabun Nuzul dan Tafsir BIL hadis* (Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013), 281.

⁵ Muhammad Shaleh Assingkiy, *Studi Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Penerbit K-Media, 2019), 348.

untuk memperbaiki akhlak manusia, karena sebegitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia sehingga Allah SWT mengutus Rasul-Nya ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia yang kurang baik. Sebab akhlak adalah tolak ukur dalam pengajaran Islam, sebagai bentuk akhlak yang Islami. Karena itulah akhlak menempati kedudukan tertinggi dalam Islam.

Perintah untuk memperbaiki akhlak merupakan tugas utama dan kewajiban setiap umat manusia, dan salah satu aspek yang berperan penting dalam membina akhlak manusia adalah melalui dakwah. Perintah dakwah bukan hanya menjadi tugas para Rasul tapi juga menjadi kewajiban setiap umat Islam, yang dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.

Pesantren merupakan salah satu alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan sebagai contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian santri. Pembinaan akhlak adalah dasar dari setiap pendidikan yang merupakan pondasi sebagai benteng dari pengaruh buruk melalui perkembangan zaman yang semakin modern. Maka dari itu, komunikasi dan dakwah memegang peranan paling penting dalam mendidik dan membina akhlak santri, agar tidak meniru perkembangan yang menyesatkan, dan setelah keluar dari pondok pesantren, santri mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari. Sasaran yang harus dicapai pondok pesantren adalah membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki para santri sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak.

Pondok Pesantren Attaufiqiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1942 M Oleh KH. Hasyim Ali, yang terletak di desa Aengbajaraja, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Sebagai lembaga yang berdiri di tengah-tengah masyarakat, pesantren ini berperan sebagai lembaga yang mengajarkan akhlak dan ilmu pengetahuan yang bersumber kepada ajaran Islam, dan juga berperan dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur.

Pondok Pesantren Attaufiqiyah terbagi menjadi dua bagian yaitu di sebelah timur (*dhalem timur*) yang di asuh oleh KH. Imam Hasyim dan bagian barat (*dhalem barat*) yang diasuh oleh KH. Azhari Mulyadi. Bagian barat terdapat dua daerah yaitu Darussafaqoh (*bagian putra*) dan Almaziyah (*bagian putri*). Pondok pesantren bagian barat terdiri kurang lebih dari 200 santri yang datang dari berbagai desa di Madura, santri yang beragam tentu memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda.⁶

KH. Azhari Mulyadi selaku pengasuh memegang tanggung jawab penuh dalam membina akhlak santri. Beliau dikenal sebagai sosok yang mempunyai kesabaran luar biasa. Selain disegani, beliau juga disenangi karena sifatnya yang merakyat (yaitu cara beliau bergaul dengan masyarakat biasa) sehingga masyarakat mempercayai bahwa dengan kepribadiannya sebagai contoh beliau mampu membentuk kebiasaan santri dalam berperilaku sehari-hari. Apalagi mengingat betapa pentingnya akhlak terutama di zaman modern seperti sekarang ini, di mana sering ditemukan terjadi banyak kenakalan remaja

⁶ Siti Nuraisyah, Pengurus Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Wawancara Langsung (9 September 2021)

serta tindakan-tindakan lainnya, maka dalam kondisi seperti ini pembinaan akhlak sangat diperlukan, apalagi santri lulusan pondok pesantren Attaufiqiyah dituntut untuk menjadi santri yang cerdas dan berpegang teguh kepada ajaran Islam.

Berangkat dari Latar Belakang di atas penulis akan mengangkat penelitian ini dengan judul “Pola Komunikasi Dakwah KH. Azhari Mulyadi dalam Membina Akhlak Santri Pondok Pesantren Attaufiqiyah Bluto Sumenep”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola komunikasi dakwah KH. Azhari Mulyadi dalam membina akhlak santri pondok pesantren Attaufiqiyah, Bluto, Sumenep?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi dakwah KH. Azhari Mulyadi dalam membina akhlak santri pondok pesantren Attaufiqiyah Bluto Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pola komunikasi dakwah KH. Azhari Mulyadi dalam membina akhlak santri Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Bluto, Sumenep.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi dakwah KH. Azhari Mulyadi dalam membina akhlak santri pondok pesantren At-taufiqiyah Bluto Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menambah wawasan pengetahuan. Khususnya pengetahuan tentang pola komunikasi dakwah dalam pembinaan akhlak, serta dapat menjadi referensi dan informasi sekaligus rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi khalayak umum, terutama mahasiswa bidang komunikasi dan penggiat dakwah. selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi para da'i bagaimana pola komunikasi yang baik digunakan agar dakwah tersampaikan secara efektif kepada mad'unya. Dan juga adanya penelitian ini dapat menjadi sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan bagi para peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. Pola

Pola merupakan corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, (struktur) yang tetap.⁷ Cara dimana sesuatu itu terjadi dan tersusun secara teratur, yang dipakai untuk membuat sesuatu atau menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu yang timbul cukup satu jenis. Contoh pola dalam komunikasi, yaitu cara seseorang dalam berkomunikasi untuk tersampainya pesan dengan

⁷ Halimah “Pola komunikasi guru agama dalam membina akhlak siswa SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), 24.

baik, dan dapat dipahami, sehingga dengan pola komunikasi yang baik dan teratur akan menimbulkan efek sesuai dengan yang diharapkan.

2. Komunikasi

Secara garis besar pengertian komunikasi adalah proses bertukar informasi.⁸ Jadi komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari seorang individu (yang disebut komunikator) kepada orang lain (komunikan), dan saling menimbulkan *feedback* (umpan balik) sehingga apa yang diinginkan dari proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan pernah lepas dari komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan dasar yang pasti dirasakan oleh setiap manusia. Manusia tanpa komunikasi akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Namun tidak semua komunikasi dapat berjalan secara efektif, maka dari itu untuk berkomunikasi harus memperhatikan cara atau model komunikasi yang baik dan benar sehingga pesan akan tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh komunikan.

3. Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan menyeru atau mengajak manusia kepada kebaikan. Apapun kegiatan manusia yang bersifat mengajak kepada ajaran islam maka itu dikatakan dakwah, yang pelakunya disebut da'i dan penerima dakwahnya disebut mad'u. Dakwah menjadi wajib hukumnya

⁸ Yovita Rafu "Strategi Komunikasi untuk memberdayakan anak jalanan" (Skripsi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", Yogyakarta, 2019), 10.

bagi umat Islam, agar perintah Allah untuk mengikuti kebaikan dan menjauh dari perbuatan tercela tetap terus tersampaikan. Namun harus tetap melihat terhadap konteks pribadi manusianya. Sehingga tujuan dakwah untuk memperoleh keselamatan, menebarkan kasih sayang, menciptakan kedamaian, dapat terwujud dengan baik.

4. Akhlak

Akhlak secara istilah merupakan pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah) dan mengatur pergaulan manusia. Secara umum akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Rasulullah diutus kemuka bumi untuk memperbaiki akhlak manusia, karena akhlak merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga menjadi indikator seseorang apakah orang muslim baik atau buruk. Maka dari itu akhlak penting sekali untuk dibina dan disempurkan sesuai dengan akidah dan syariah yang benar. Akhlak merupakan implementasi dari iman dan ibadah, iman dan ibadah seseorang tidak sempurna jika tidak diaplikasikan dalam bentuk perbuatan (kebiasaan) yang baik, dan berprinsip bahwa apa yang kita lakukan berdasarkan perintah Allah dan berserah diri kepada-Nya.⁹

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya yang membahas tentang pola komunikasi dakwah dalam pembinaan akhlak,

⁹ Munirah, "Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol.4 No.2 (Desember 2017): 42, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v4i2a4.2017>.

yang peneliti jadikan sebagai referensi dalam menyelesaikan tugas akhir kali ini, guna menghindari kesamaan dalam penelitian, kami paparkan penelitian sebelumnya yang relevan sebagai berikut.

1. Skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Organisasi dalam Pembinaan Akhlak Islami Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Husainy Bumi Serpong Damai (BSD) Tangerang Selatan” yang disusun oleh Hasbul Mahasiswa Universitas Islam Negeri, Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pola komunikasi dalam pembinaan santri, tetapi terdapat perbedaan yaitu di subjek dan objeknya, dalam penelitian tersebut subjeknya Organisasi sedangkan pada penelitian kali ini dakwah KH. Azhari Mulyadi. Dan objek penelitian tersebut di Pondok Pesantren Modern Al-Husany Tangerang Selatan, sedangkan pada penelitian kali ini di Pondok Pesantren At-taufiqiyah, Bluto Sumenep.
2. Skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak di kota Bengkulu. Yang disusun oleh Gusti Randa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2019. Pada penelitian ini sama-sama membahas pembinaan akhlak santri, tetapi bedanya penelitian tersebut lebih menekankan kepada

strategi komunikasi, sedang penelitian kali lebih condong kepada pola komunikasi dakwah.

3. Skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Agama dalam Membina Akhlak Siswa SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan” yang disusun oleh Halimah Mahasiswa Universitas Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Dalam penelitian ini yang membedakan adalah subjek dan Objeknya, pada penelitian tersebut Subjek penelitiannya yaitu Guru Agama (da’i) yang menyampaikan ajaran berupa akhlak kepada siswa SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan, sedangkan pada penelitian kali ini subjeknya adalah KH. Azhari Mulyadi (selaku da’i) yang melaksanakan pembinaan akhlak kepada santri (mad’u) di Pondok Pesantren At-taufiqiyah Bluto Sumenep.
4. Skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Dakwah KH.M.Dainawi di kecamatan Semende Darat Ulu” yang disusun oleh Zulfikar Mahasiswa IAIN CURUP pada tahun 2019. Pada penelitian tersebut mengkaji pola komunikasi dakwah secara umum, yaitu yang dilakukan oleh KH.M.Dainawi yang meliputi seluruh materi dakwah, sedangkan dalam penelitian kali ini yaitu mengkaji pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh KH. Azhari Mulyadi dikhususkan pada dakwah dalam membina akhlak.